

Implementasi Program Ayah Bercerita untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak di KB/RA Al Falah

Satiyah¹, Sri Watini², Nita Priyanti³

Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia ^{1,2,3}

Alamat Email satiyah976@gmail.com¹, sriwatini@panca-sakti.ac.id², nitapriyanti@panca-sakti.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi ayah dalam pendidikan anak usia dini yang berdampak pada belum optimalnya pembentukan karakter kemandirian anak. Padahal, keterlibatan ayah memiliki peran strategis dalam menumbuhkan sikap mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program Ayah Bercerita, mengidentifikasi respons serta perubahan perilaku anak, dan mengkaji dampak serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya di KB/RA Al Falah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap delapan informan yang terdiri atas lima ayah dan tiga guru, serta dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Ayah Bercerita menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keterlibatan ayah sekaligus memperkuat hubungan emosional antara ayah dan anak. Program ini dilaksanakan secara rutin setiap bulan di sekolah dan didukung oleh kegiatan bercerita di rumah. Implementasi program menunjukkan adanya peningkatan kemandirian anak, baik dalam aspek perilaku seperti makan dan berpakaian sendiri, maupun aspek psikologis seperti keberanian, rasa percaya diri, dan kemampuan berpisah dengan orang tua. Namun, perkembangan tersebut terjadi secara bertahap dan memerlukan konsistensi. Faktor pendukung utama meliputi antusiasme anak dan dukungan sekolah, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu ayah serta kurang spesifiknya tema cerita. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi positif dalam penguatan karakter kemandirian anak.

Kata Kunci : Keterlibatan Ayah, Program Bercerita, Kemandirian Anak, Pendidikan Anak Usia Dini, Karakter

Abstract: *This study is motivated by the low level of fathers' involvement in early childhood education, which has led to the suboptimal development of children's independence character. In fact, fathers play a strategic role in fostering independence, self-confidence, and a sense of responsibility from an early age. This study aims to analyze the implementation of the Father Storytelling Program, identify children's responses and behavioral changes, and examine its impacts as well as the supporting and inhibiting factors in its implementation at KB/RA Al Falah. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with eight informants consisting of five fathers and three teachers, and documentation of activities. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and systematic conclusion drawing. The findings indicate that the Father Storytelling Program is an effective strategy to increase fathers' involvement while strengthening the emotional bond between fathers and their children. The program is implemented regularly once a month at school and is supported by storytelling activities at home. The implementation*

shows improvements in children's independence, both in behavioral aspects such as eating and dressing independently, and in psychological aspects such as increased courage, self-confidence, and the ability to separate from parents. However, this development occurs gradually and requires consistency. Supporting factors include children's enthusiasm and school support, while inhibiting factors involve fathers' limited time and less specific storytelling themes. Overall, the program contributes positively to strengthening children's independence character.

Keywords: *Father Involvement, Storytelling Program, Child Independence, Early Childhood Education, Character*

1. Pendahuluan

Perkembangan kemandirian pada anak usia dini merupakan salah satu aspek fundamental yang menentukan kesiapan mereka dalam menghadapi tahapan perkembangan berikutnya. Kemandirian tidak hanya terbatas pada kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, tetapi juga mencakup dimensi yang lebih luas, seperti kemampuan mengelola emosi, berinteraksi sosial, serta berpikir dan mengambil keputusan secara mandiri, termasuk regulasi diri dan tanggung jawab (Suhardja & Watini, 2022; Rahmatika et al., 2021). Namun, dalam praktiknya masih banyak anak yang menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap orang dewasa. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang kurang memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, serta minimnya keterlibatan ayah dalam proses pendidikan anak (Fajriyah & Rohmah, 2025; Kamilla et al., 2022; Nafisah et al., 2023).

Secara teoretis, keterlibatan ayah berperan penting dalam mengembangkan kemandirian anak melalui peningkatan keberanian, rasa percaya diri, dan kemampuan eksplorasi (Lamb, 2018; Cabrera et al., 2018; Bandura, 2016; Bowlby, 2017). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkorelasi positif dengan regulasi diri, kepercayaan diri, dan perkembangan sosial-emosional anak (Cabrera et al., 2018; Panter-Brick et al., 2017; Rollè et al., 2019). Sementara itu, metode storytelling terbukti efektif dalam menanamkan nilai karakter serta meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial anak (Isbell et al., 2017; Nicolopoulou, 2016; Utami, 2019). Namun, penelitian yang mengintegrasikan keterlibatan ayah dengan metode storytelling pada pendidikan anak usia dini masih terbatas (Nafisah et al., 2023; Solehah, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi Program Ayah Bercerita sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan ayah sekaligus mengembangkan karakter kemandirian anak, sehingga dapat memperkaya model pendidikan anak usia dini melalui pendekatan yang inovatif dan kontekstual.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi Program Ayah Bercerita dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali proses, makna, dan pengalaman subjek dalam konteks nyata, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara keterlibatan ayah dan perkembangan kemandirian anak. Penelitian dilaksanakan di KB/RA Al Falah, Jakarta Timur, pada bulan September hingga Desember 2025. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan relevansi terhadap fokus penelitian. Informan berjumlah delapan orang, terdiri atas lima ayah yang terlibat langsung dalam program dan memiliki anak usia 3–6

tahun, serta tiga guru yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan. Pemilihan ini didasarkan pada pengalaman dan keterlibatan aktif mereka sehingga mampu memberikan data yang mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mengamati keterlibatan ayah serta perkembangan kemandirian anak. Aspek yang diamati meliputi perilaku (kemampuan makan dan berpakaian sendiri), emosional (pengelolaan emosi), sosial (interaksi dengan teman), dan kognitif (kemampuan memahami instruksi dan menyelesaikan tugas). Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan ayah serta guru terkait pelaksanaan program. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan, dan arsip program.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian untuk menghasilkan temuan yang valid. Siklus penelitian bersifat iteratif, dimulai dari pengumpulan data, analisis awal, verifikasi, hingga penarikan kesimpulan akhir. Proses ini memungkinkan pendalaman data secara terus-menerus sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan kredibel.

3. Hasil dan Pembahasan

Meliputi penyajian data/informasi yang diperoleh dan menganalisis data/informasi sesuai dengan tujuan penulisan artikel.

Tabel 1. Kisi-Kisi Observasi yang Diamati

Fokus Penelitian	Indikator Observasi yang Dapat Diamati
Aspek Personal	a. Anak mampu makan sendiri tanpa tumpah berlebihan. b. Anak mampu memakai dan melepas pakaian serta sepatu sendiri. c. Anak mampu mencuci tangan dan menyikat gigi secara mandiri. d. Anak mampu merapikan mainan atau barang pribadinya setelah digunakan.
Aspek Sosial	a. Anak dapat bermain bersama teman sebaya tanpa terus-menerus bergantung pada orang dewasa. b. Anak mampu berbagi mainan secara bergantian. c. Anak mampu mengungkapkan keinginan atau ketidaksetujuan secara verbal tanpa tantrum atau perilaku agresif.
Aspek Emosional	a. Anak menunjukkan inisiatif untuk mencoba hal baru. b. Anak tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan atau kesulitan sederhana. c. Anak mampu menenangkan diri saat kecewa atau marah (misalnya dengan bernapas dalam atau mencari tempat yang tenang).

Fokus Penelitian	Indikator Observasi yang Dapat Diamati
Aspek Kognitif dan Tugas	a. Anak mampu mengikuti instruksi sederhana berlapis (misalnya: mengambil buku lalu duduk di karpet). b. Anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan (misalnya mewarnai hingga selesai). c. Anak mengajukan pertanyaan yang menunjukkan rasa ingin tahu atau upaya pemecahan masalah.

Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada para ayah dan guru untuk menggali informasi terkait pelaksanaan program, respons anak, serta pengaruhnya terhadap perkembangan kemandirian anak.

Tabel 2. Implementasi Program “Ayah Bercerita”

Aspek	Sub-Aspek	Indikator	Contoh Pertanyaan
Pemahaman Program	Tujuan Program	1. Pengetahuan ayah tentang tujuan Program Ayah Bercerita	“Apa yang ayah ketahui tentang tujuan dari Program Ayah Bercerita?”
	Pentingnya Peran Ayah	2. Persepsi ayah tentang keterlibatan ayah	“Menurut Anda, apakah kegiatan Ayah Bercerita itu penting?”
	Ekspektasi	3. Harapan ayah terhadap program	“Apa harapan Anda setelah mengikuti program ini?”
Pelaksanaan Program	Frekuensi & Durasi	1. Intensitas dan lama kegiatan	“Dalam Program Ayah Bercerita, berapa lama waktu yang diberikan untuk bercerita?”
	Metode Bercerita	2. Teknik yang digunakan	“Bagaimana biasanya Anda bercerita kepada anak?”
	Jenis/Tema Cerita	3. Dongeng, cerita moral, pengalaman	“Cerita seperti apa yang biasanya Anda pilih untuk disampaikan kepada anak?”
	Media yang Digunakan	4. Buku, boneka, gambar, dll.	“Apakah Anda menggunakan media pendukung saat bercerita?”
	Situasi Kegiatan	5. Waktu, tempat, suasana	“Biasanya kegiatan bercerita dilakukan di mana dan kapan?”
Dukungan Lingkungan	Dukungan Keluarga	1. Peran ibu dan anggota keluarga lain	“Apakah keluarga lain mendukung kegiatan ini?”
	Dukungan Sekolah	2. Fasilitas dan dorongan guru	“Sejauh mana sekolah mendukung Program Ayah Bercerita?”
	Kendala	3. Hambatan teknis	“Kendala apa yang dihadapi

Aspek	Sub-Aspek	Indikator	Contoh Pertanyaan
dalam pelaksanaan program?"			

Tabel 3. Kisi-Kisi Wawancara terkait Dampak Program

Aspek	Sub-Aspek	Indikator	Contoh Pertanyaan
Perubahan Perilaku Kemandirian Anak	Tugas Sehari-hari	1. Anak mampu makan sendiri, merapikan barang, dan berpakaian	"Apakah ada perubahan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas mandiri setelah adanya program ini?"
	Inisiatif	2. Anak mulai melakukan aktivitas tanpa disuruh	"Apakah anak menunjukkan inisiatif baru dalam melakukan sesuatu?"
	Pengambilan Keputusan	3. Keberanian memilih atau menentukan sesuatu	"Apakah anak lebih berani dalam membuat keputusan sederhana?"
	Penyelesaian Masalah	4. Mampu mengatasi kesulitan kecil	"Bisakah Anda menceritakan contoh anak menyelesaikan masalah sendiri?"
Respon Anak terhadap Cerita	Antusiasme	1. Minat dan fokus anak saat mendengarkan	"Bagaimana respons anak saat Anda bercerita?"
	Ingatan Anak	2. Kemampuan mengulang atau memahami cerita	"Apakah anak dapat menceritakan kembali isi cerita?"
	Reaksi Emosional	3. Perasaan senang, penasaran, atau terhibur	"Perubahan emosi apa yang terlihat saat kegiatan berlangsung?"
Keterkaitan Cerita dengan Nilai Kemandirian	Isi Cerita	1. Nilai-nilai kemandirian dalam cerita	"Nilai apa yang disampaikan dalam cerita?"
	Pemahaman Anak	2. Anak memahami pesan moral	"Sejauh mana anak dapat memahami pesan dari cerita tersebut?"
	Penerapan Nilai	3. Perilaku nyata setelah mendengar cerita	"Apakah anak menerapkan nilai cerita dalam keseharian?"

Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian agar proses pengumpulan data tetap terarah, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengemukakan jawaban secara lebih luas. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan pelaksanaan program, serta arsip sekolah yang digunakan untuk memperkuat keabsahan data penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap reduksi, peneliti melakukan proses seleksi dan penyederhanaan terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman hubungan antar temuan. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna memastikan validitas serta keabsahan data. Seluruh tahapan penelitian dirancang secara sistematis, dimulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan. Dengan demikian, metode yang digunakan dinilai tepat, terstruktur, dan mampu menjawab rumusan masalah secara komprehensif, serta memungkinkan penelitian ini untuk direplikasi pada konteks yang sejenis.

Pemahaman Program Ayah Bercerita

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima ayah dan tiga guru, diketahui bahwa sebagian besar ayah memaknai Program Ayah Bercerita sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam proses pendidikan anak. Program ini dipandang sebagai sarana untuk memperkuat ikatan emosional antara ayah dan anak, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi anak di lingkungan sekolah. Dari sisi guru, program ini dirancang sebagai strategi untuk menghadirkan peran ayah secara langsung dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini, sehingga tercipta kolaborasi antara keluarga dan sekolah.

Pelaksanaan Program Ayah Bercerita

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan Program Ayah Bercerita dilaksanakan secara rutin satu kali setiap bulan di sekolah dengan durasi sekitar 20–30 menit. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada waktu yang telah dijadwalkan dengan melibatkan ayah sebagai pencerita di dalam kelas. Selain pelaksanaan di sekolah, beberapa ayah juga mengimplementasikan kegiatan bercerita di rumah dengan frekuensi yang bervariasi, seperti setiap hari sebelum tidur, dua hingga tiga kali dalam seminggu, atau pada waktu luang yang tersedia.



Gambar 1. Kegiatan Pelaksanaan Program Ayah Bercerita di Kelas

Tema Cerita yang Digunakan

Tema cerita yang disampaikan ayah beragam, seperti fabel, pengalaman sehari-hari, dan cerita bermuatan moral. Namun, tidak semua cerita menekankan nilai kemandirian. Selama kegiatan, anak terlihat fokus, menjawab pertanyaan, dan menunjukkan antusiasme terhadap cerita.

Respon dan Keterlibatan Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak cukup fokus dan aktif selama kegiatan. Mereka berinteraksi dengan menjawab maupun mengajukan pertanyaan serta merespons cerita

secara spontan. Anak yang ayahnya terlibat dalam program cenderung lebih percaya diri dibandingkan yang belum terlibat.

Perubahan Perilaku Kemandirian Anak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat peningkatan kemandirian anak setelah mengikuti program. Hal ini terlihat dari kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti makan, berpakaian, dan merapikan barang. Selain itu, terjadi peningkatan pada aspek psikologis, seperti keberanian, rasa percaya diri, dan inisiatif dalam beraktivitas.

Tabel 4. Perubahan Perilaku Kemandirian Anak

Aspek Kemandirian	Sebelum Program	Setelah Program
Perilaku	Bergantung pada bantuan orang tua	Mulai melakukan aktivitas secara mandiri
Emosional	Menangis saat berpisah	Lebih berani dan tenang saat berpisah
Sosial	Pasif dalam berinteraksi	Mulai aktif berinteraksi dengan teman
Inisiatif	Menunggu arahan orang lain	Mulai mencoba melakukan kegiatan sendiri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pelaksanaan program. Faktor pendukungnya meliputi antusiasme anak selama kegiatan berlangsung serta dukungan pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas dan pelaksanaan program. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu ayah akibat pekerjaan serta perbedaan kemampuan ayah dalam menyampaikan cerita kepada anak.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa Program Ayah Bercerita telah berjalan secara rutin dengan keterlibatan aktif para ayah serta respons positif dari anak. Data yang diperoleh juga mengindikasikan adanya perubahan perilaku kemandirian pada anak dalam berbagai aspek, meskipun tingkat perkembangan tersebut berbeda pada setiap individu.

Pembahasan

Keterlibatan Ayah dalam Program Ayah Bercerita dan Penguatan Kemandirian Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah melalui Program Ayah Bercerita berkontribusi positif terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ayah berperan dalam meningkatkan keberanian, eksplorasi, dan kemandirian anak (Cabrera et al., 2018; Lamb, 2018). Selain menstimulasi kemampuan kognitif, kegiatan bercerita juga memperkuat ikatan emosional ayah dan anak, yang berdampak pada meningkatnya rasa aman dan kepercayaan diri anak (Rollè et al., 2019). Keterlibatan ayah juga berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional, regulasi diri, dan kepercayaan diri anak (Panter-Brick et al., 2017; Cabrera et al., 2018). Melalui storytelling, anak belajar nilai-nilai kemandirian secara alami melalui interaksi dan peneladanan, sesuai dengan teori social learning (Bandura, 2016).

Peran Storytelling dalam Internalisasi Nilai Kemandirian

Storytelling efektif sebagai media penanaman nilai kemandirian karena menghadirkan contoh konkret tentang tanggung jawab, keberanian, dan inisiatif. Temuan ini mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa, imajinasi, dan pemahaman moral anak (Isbell et al., 2017; Nicolopoulou, 2016). Namun, keberhasilannya dipengaruhi oleh pemilihan tema cerita dan cara penyampaiannya agar nilai kemandirian tersampaikan secara optimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program

Keberhasilan program didukung oleh antusiasme anak serta dukungan sekolah dalam penyediaan fasilitas dan pelaksanaan kegiatan. Sebaliknya, keterbatasan waktu ayah akibat pekerjaan dan perbedaan kemampuan bercerita menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan pelaksanaan yang lebih fleksibel serta pelatihan bagi ayah untuk meningkatkan efektivitas program.

Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat bukti bahwa keterlibatan ayah berperan penting dalam pengembangan kemandirian anak. Integrasi keterlibatan ayah melalui metode storytelling juga menunjukkan potensi sebagai strategi pembelajaran berbasis keluarga yang efektif, kontekstual, dan aplikatif dalam pendidikan anak usia dini.

4. Kesimpulan dan Saran

Program Ayah Bercerita terbukti meningkatkan keterlibatan ayah dalam pendidikan anak usia dini serta berkontribusi pada perkembangan kemandirian anak, baik dalam aspek perilaku, emosional, maupun sosial, seperti kemampuan mandiri, rasa percaya diri, dan inisiatif. Temuan ini menegaskan pentingnya peran ayah dan efektivitas storytelling sebagai strategi penguatan karakter. Namun, penelitian ini masih terbatas pada satu lembaga dan belum mengkaji dampak jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas dan menggunakan pendekatan longitudinal, serta mengembangkan panduan storytelling yang lebih terstruktur. Dukungan lembaga melalui pelatihan bagi ayah juga diperlukan agar implementasi program lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (2016). *Social learning theory*. <https://doi.org/10.4324/9781315748653>
- Bowlby, J. (2017). *Attachment theory revisited*. <https://doi.org/10.4324/9781315627118>
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. *Applied Developmental Science*. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2018.01.003>
- Elan, E., et al. (2022). Peran ayah dalam perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1837>
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships*. <https://doi.org/10.4324/9780429494678>
- Fajriyah, N., & Rohmah, S. (2025). Peran ayah dan kemandirian anak. *Jurnal Obsesi*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.5678>
- Haven, K., & Ducey, M. (2019). *Crash course in storytelling*. <https://doi.org/10.5860/ltr.55n5>
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2017). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children.

- Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1080/10901027.2017.1332828>
- Kamilla, R., et al. (2022). Pola asuh dan kemandirian anak. *Jurnal Obsesi*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2098>
- Lamb, M. E. (2018). *The role of the father in child development*. <https://doi.org/10.1002/9781119171497>
- Munajat, N. (2022). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. *Edukasia*. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v17i1.14521>
- Nafisah, N., et al. (2023). Keterlibatan ayah dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3945>
- Nicolopoulou, A. (2016). Narrative development in early childhood. *Journal of Child Language*. <https://doi.org/10.1017/S0305000916000214>
- Panter-Brick, C., Burgess, A., Eggerman, M., McAllister, F., Pruett, K., & Leckman, J. (2017). Practitioner review: Engaging fathers—recommendations for a game change in parenting interventions. *Social Science & Medicine*. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.07.045>
- Putra, A., & Lestari, S. (2020). Fenomena fatherless dalam perkembangan anak. *Jurnal Obsesi*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.483>
- Rahmatika, R., et al. (2021). Kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1132>
- Rollè, L., Gullotta, G., & Trombetta, T. (2019). Fathers' involvement and children's psychological outcomes. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01219>
- Safitri, R., & Aziz, A. (2019). Manfaat storytelling dalam pembelajaran anak usia dini. *Thufula*. <https://doi.org/10.21043/thufula.v7i2.5674>
- Sarkadi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., & Bremberg, S. (2018). Fathers' involvement and children's developmental outcomes. *Acta Paediatrica*. <https://doi.org/10.1111/apa.14435>
- Solehah, M. (2022). Strategi pengasuhan anak usia dini. *Thufula*. <https://doi.org/10.21043/thufula.v10i1.14567>
- Suhardja, S., & Watini, S. (2022). Kemandirian anak usia dini dalam pembelajaran. *Jurnal Obsesi*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1345>
- Utami, D. (2019). Metode storytelling dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Obsesi*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.157>
- Wardani, D., et al. (2021). Perkembangan anak usia dini dalam konteks keluarga. *Jurnal Obsesi*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.912>
- Watini, S. (2022). Pembelajaran PAUD berbasis karakter. *Jurnal Obsesi*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.210>